

PENELITIAN MANDIRI



**SPIRITUALITAS DAN SENI PEREMPUAN PERUPA BALI
DI MASA PANDEMI**

Oleh:

Dr.Dra. Sri Supriyatini, M.Sn.

NIDN. 0018115809

PRODI SENI MURNI DAN KRIYA
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASA

2022

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya sehingga laporan penelitian mandiri dengan judul: “Spiritualitas dan Seni Perempuan Perupa Bali Dimasa Pandemi” berjalan dengan lancar dan dapat di selesaikan dengan baik.

Penulis menyadari, banyak pihak yang telah memberi dorongan, bimbingan, bantuan maupun arahan sejak awal sampai selesai proses penelitian ini. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis sampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada: Rektor Institut Seni Indonesia Denpasar Prof. Dr. Wayan Adnyana, S.Sn. M.Sn., Ketua LP2MPP ISI Denpasar Dr. Komang Arba Wirawan, M.Si., Dekan FSRD ISI Denpasar Dr. A A Gede Bagus Udayana, S.Sn., M.Si, Koordinator Prodi Seni Murni FRSD ISI Denpasar Dr. I Wayan Setem, S.Sn, M.Sn., Ketua gallery Seni 10 Bandung, atas segala bantuannya.

Akhirnya kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini, penulis ucapkan terima kasih.

Denpasar, Januari 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	1
KATA PENGANTAR.....	2
DAFTAR ISI.....	3
ABSTRAK.....	4
LATAR BELAKANG.....	5
METODOLOGI.....	7
PEMBAHASAN.....	7
ANALISIS KARYA.....	11
KESIMPULAN.....	20
DAFTAR PUSTAKA.....	22

SPIRITUALITAS DAN SENI PEREMPUAN PERUPA BALI DI MASA PANDEMI

Sri Supriyatini

Email: srisupriyatini58@gmail.com

Abstrak

Pandemi Covid-19, membawa perubahan yang signifikan bagi siapapun dalam segala lini, seperti sektor sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, termasuk di dalamnya kehidupan perupa perempuan Bali dalam berolah seni. Larangan untuk berkerumun, berkumpul, menjadikan ajang pameran, diskusi seni, dilakukan secara virtual. Untuk mengetahui bagaimana perupa perempuan Bali mengampil sikap di tengah-tengah pandemi covid-19, yang belum menentu kapan akan berakhir?

Metode yang dipakai dalam penelitian ini, menggunakan metode kualitatif, yaitu memberikan perhatian pada kedalaman informasi, menggali makna di balik gejala yang melatarbelakangi perempuan perupa Bali dalam berkarya, dengan dibantu teknik observasi, wawancara, dan pengumpulan data.

Hasil yang didapat dalam penelitian ini, bagi perupa perempuan Bali, bahwa budaya virtual awalnya membuat para perupa terkejut, canggung, namun lambat laun mereka bangkit untuk berkarya, dan berusaha bangkit, berdamai dengan situasi pandemi.

ini menyatakan bahwa perempuan perupa Bali dalam berkarya selalu berpegang pada ajaran agama, adat istiadat, sebagai bingkai dalam berperilaku dan berkarya. Hal ini tercermin pada falsafah kehidupan, pandangan hidup dari para perupa perempuan dan tercermin dalam karya seni ciptanya.

Kata kunci: Spiritualitas, Pandemi, Perupa Perempuan Bali.

Latar Belakang

Karya tulis ini membicarakan tentang kiprah perempuan Bali dalam menyikapi situasi kehidupan di tengah merebaknya wabah (*gering agung*) disebut covid-19, yang melanda di seluruh dunia. Pandemi covid-19 telah membatasi langkah dan gerak kehidupan di semua sektor. Walaupun pemerintah Indonesia telah mengeluarkan peraturan, sebagai upaya untuk mencegah, menanggulangi dan mengurangi penyebarannya demi kesehatan masyarakatnya, namun di sisi lain secara ekonomi akan mempengaruhi kelangsungan hidup masyarakatnya. Di dalam menyikapi masalah ini, penulis mencoba melakukan survei, bagaimana perempuan perupa Bali mengambil sikap dan perilaku kesehariannya di tengah-tengah masa pandemi covid-19.

Pandemi Covid 19 yang telah bejalan hampir 17 bulan, membentuk perubahan yang signifikan bagi siapapun dalam segala lini, seperti sektor sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, termasuk di dalamnya kehidupan perupa perempuan Bali dalam berolah seni. Sejak adanya pembatasan serta larangan bepergian dan berkumpul, proses kreatifitas perempuan perupa terganggu, pembatasan *social distancing* mengharuskan seseorang untuk tetap bekerja dari rumah. Pergeseran cara dalam proses berkesenian menjadikan sebagian perupa perempuan merasa terkejut dan canggung. Situasi seperti ini mengharuskan perupa lebih banyak waktu untuk bekerja dan menyelesaikan urusan rumah, sehingga proses berkesenian mau tidak mau mengikuti situasi dan kondisi yang sedang berlangsung. Menciptakan karya seni rupa seringkali dianggap hanya sebatas ekspresi personal belaka, namun dengan adanya pandemi covid- 19, seseorang mulai mengubah pola pikir dan strategi untuk melakukan menyesuaikan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Seni senyatanya harus tetap bergerak, berkelanjutan, sebagai bagian dari hidup.

Perupa perempuan Bali identik dengan kegiatan adat istiadat yang didasari kepercayaan agama Hindu. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka tidak lepas dengan urusan domestik, seperti mengasuh anak, mencari nafkah, mempersiapkan sesaji untuk persembahan di Pura maupun di rumah masing-masing, dan tidak lepas dari rasa *menyame braye* (melakukan kegiatan sosial yang berhubungan dengan adat istiadat dan ritual keagamaan). Banyaknya aktivitas rutin yang dilakukan di atas, namun aktivitas berkesenianpun masih tetap dilakukan.

Perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi informasi digital telah membuka cara pandang baru dalam menggunakan media, sehingga komunikasi antar seseorang tidak harus bertemu langsung, tetapi dapat secara virtual. Hal ini juga dimanfaatkan oleh para perupa perempuan Bali untuk menagkap peluang yang ada serta melakukan langkah langkah kreatif. Mereka menyusun kiat-kiat baru dalam berkesenian, yang biasanya mereka mengadakan kegiatan pameran, diskusi seni dilakukan secara langsung, tetapi sekarang ruang virtual sangat terbuka.

Tragedi pandemi covid-19 ini, tidak menyurutkan semangat para perupa perempuan Bali untuk beraktivitas seni. Mereka memiliki keyakinan, bahwa berperilaku selalu jujur dalam menangkap suara hati nurani, dan sekaligus memadukan suara hati alam di Bali yang kaya dengan kegiatan spiritual. Hal itu dijadikan modal untuk menghadirkan nilai-nilai kemanusiaan, dan meningkatkan harkat dan martabatnya sebagai insan Tuhan. Perempuan perupa Bali saat ini memanfaatkan karya seni rupa sebagai media ekspresi pribadi, mengungkapkan berbagai persoalan sosial dan budaya di lingkungannya. Berikut bagaimana sikap dan perilaku perupa Bali dan mampu menghasilkan karya-karya selama pandemi covid-19. Apa tema-tema yang diangkat, nilai estetis karya yang dihasilkan, serta nilai spiritual yang melandasi dalam proses berkesenian.

Metodologi

Metode yang dipakai dalam penelitian ini, menggunakan metode kualitatif, yaitu memberikan perhatian pada kedalaman informasi, menggali makna di balik gejala, dan penelitian ini mementingkan studi kasus, serta hasilnya lebih bersifat narasi melalui kata-kata (Ratna, 2010: 98).

Untuk menggali kedalaman makna dari kiprah para perupa perempuan Bali di saat pandemi covid-19, berdasarkan narasi dari karya visual mereka, kemudian dideskripsikan melalui kata-kata. Selain itu, untuk memperoleh data penunjang, dilakukan melalui studi pustaka/literatur yang menyangkut perupa perempuan Bali, dari katalog pameran, website, dan buku. Selanjutnya metode observasi dilakukan dengan mengamati pengalaman, gejala dan kejadian yang dilakukan oleh para perupa perempuan Bali. Dan tidak kalah pentingnya, melakukan wawancara via WA dan telepon kepada nara sumber, sekaligus mendokumentasikan karya yang akan dijadikan sampel melalui email langsung dari perupa.

Perempuan perupa Bali yang dijadikan nara sumber sekaligus sebagai responden antara lain: Mangku Muriati, Ni Ketut Ayu Sri Wardani, I Gusti Oka Armini, Ni Nyoman Sani, I Gusti Ayu Mirah Rahmawati, Kadek Kurniati Andika, Ni Wayan Penawati, Ni Wayan Satyani Paramita

Pembahasan

Spiritualitas artinya kepercayaan pada sesuatu yang berada di luar dirinya, misalnya tradisi dan agama. Selain dengan Tuhan, kepercayaan juga melibatkan hubungan individu dengan sesama maupun dunia secara keseluruhan. Spiritualitas juga kerap dikaitkan dengan pencarian jati diri dan makna hidup (<https://www.sehatq.com>, 30 Maret 2021). Dimensi spiritual menjadi milik siapapun dari manusia yang mau mencari jati dirinya baik melalui jalan mendekatkan diri dengan Tuhan, alam semesta, manusia, dan salah satunya dapat diwujudkan lewat kesenian.

Terkait dengan di atas bahwa, agama Hindu menjadi sumber utama dari nilai-nilai yang menjiwai kebudayaan Bali. Setiap hasil kreativitas budaya Bali, termasuk kesenian, tidak bisa lepas dengan ikatan nilai-nilai luhur budaya Bali, terutama nilai-nilai estetika yang bersumber dari agama Hindu (Dibia, 2003, 94) Disadari atau tidak di dalam kehidupan sehari-harinya semua umat manusia yang masih diikat oleh *kama* (kesenangan) membutuhkan keindahan. Ketika manusia tampil dan mengekspresikan diri di depan sesamanya ia akan melakukan dan mewujudkannya ke dalam bentuk-bentuk yang bernilai estetis.

Menurut Ida Bagus Mantra dalam (Dibia, 2003:95) *Yadnya* atau pengorbanan suci mencakup penyerahan diri dan olah spiritual lainnya yang sering kali melibatkan upacara-upacara ritual. Berpegang kepada keyakinan bahwa kesenian adalah ciptaan Tuhan, orang Hindu (terutama di Bali) menjadikan kesenian sebagai sebuah persembahan dan *yadnya* untuk mendekatkan diri kepada Tuhan (Sangyang Widhi Wasa). Dengan *Yadnya* dimaksudkan bahwa kesenian itu tidak saja dapat memuaskan serta memenuhi dorongan estetis pribadi atau masyarakat, tetapi juga sebagai wahana bagi seniman untuk mendekatkan dirinya kepada sumber keindahan itu sendiri, Yaitu Tuhan yang sering dikatakan memiliki sifat-sifat *satyam* (kebenaran), *siwam* (kesucian), dan *sundaram* (keindahan). (Dibia, 2013:98) Makna *satyam* mencakup nilai kejujuran, ketulusan, dan kesungguhan, adalah modal utama bagi seorang seniman dalam mensiptakan karya seninya.

Sehubungan itu, perempuan Bali, sangat lekat dengan tradisi dan adat istiadat, yang mewajibkan untuk berbakti dan mengabdikan kepada keluarga inti maupun keluarga besar. Mereka sejak kecil telah dibiasakan untuk membantu ibunya dalam pekerjaan rumah, seperti membersihkan lingkungan rumah, mencuci, memasak, dan membuat sesaji. Setelah menikah, kehidupan perempuan Bali diperuntukkan bagi keluarga besar sang suami dengan mentaati aturan yang ditentukan oleh keluarga besar, seperti berbakti kepada

mertua, mengurus rumah tangga, melaksanakan upacara ritual keagamaan, membantu mencari nafkah. (Sri Supriyatini, 2016: 100).

Etos kerja perempuan Bali menurut psikolog Luh Ketut Suryani, (2003: 46) bahwa perempuan dalam keluarga di Bali sudah dibentuk oleh orang tuanya sejak kecil, orang tua menanamkan kepada anak gadisnya rasa pengabdian terhadap keluarga dan adanya hukum *karma* yang mengenai setiap orang. Kalau anak gadis telah menikah, maka apa pun yang terjadi harus diterima dengan lapang dada sebagai suatu *karma*. Dengan demikian sikap pengabdian perempuan Bali dibentuk dari pendidikan orang tua, aturan agama Hindu, serta adat istiadat yang dipercayainya.

Di sini perempuan Bali dapat memaknai kehidupannya melalui pengalaman, pendidikan dari orang dan lingkungan masyarakatnya, sejalan dengan Victor E. Frankl, seorang ahli Logoterapi (dalam Supaat, 2010: 104-105) yang paling dicari dan diinginkan manusia (individu) dalam kehidupan adalah makna, yaitu makna dari segala peristiwa yang dialami, terutama makna kehidupan individu itu sendiri. Keinginan terhadap makna (*the will to meaning*) adalah penggerak utama kepribadian manusia. Untuk mencapai makna hidup, individu harus menunjukkan tindakan komitmen yang muncul dari kedalaman dan pusat kepribadian, serta harus diusahakan secara holistik dan total.

Lebih lanjut Victor E. Frankl menyatakan, manusia sebagai individu, memahami dan melaksanakan kehidupan bermakna melalui: (1) apa yang diberikan kepada hidup, dengan memberi nilai-nilai kreatif; (2) melalui apa yang diambil dari hidup, menemukan keindahan, kebenaran maupun cinta dengan memberi nilai-nilai eksperiensial; dan (3) melalui sikap yang diberikan terhadap ketentuan mengikat (deterministik) yang tidak bisa diubah, dengan memberikan nilai-nilai bersikap (*attitudinal values*).

Terkait dengan itu perempuan perupa Bali, memaknai kehidupannya lewat karya seninya. Bagaimana perempuan perupa Bali mengekspresikan

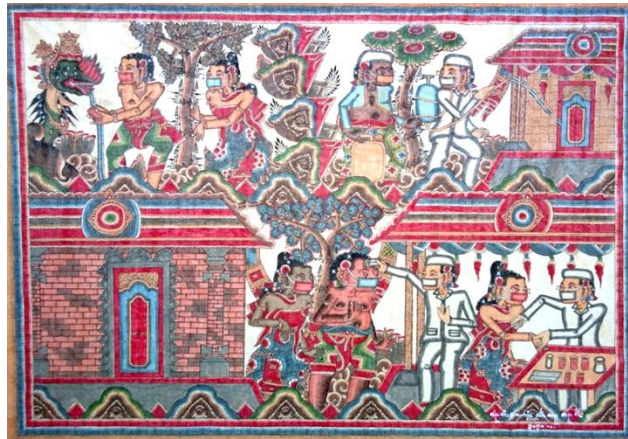
karyanya. Sebelum pembahasan ini, perlu kiranya menyimak pengertian seni, menurut Leo Tolstói, adalah ungkapan perasaan seniman yang disampaikan kepada orang lain agar mereka dapat merasakan apa yang dirasakannya. Tolstói membagi tiga bagian, yakni, ada syarat individualitas, sikap jiwa, dan kejujuran. Lebih lanjut dinyatakan, bahwa seni dapat membantu membentuk manusia sempurna, baik secara jasmani, spiritual, psikologi dan sosial. Seni yang baik itu bersifat universal, karena mampu menyatukan perasaan seluruh umat manusia dan mendekatkan manusia pada Tuhan.

Dalam hal ini sifatsifat keuniversalan seni mampu membentuk manusia yang sempurna, sebagaimana tertuang dalam ajaran agama Hindu di Bali, bahwa seni dapat diartikan perilaku spiritual dengan jalam ber*Yadnya*. Seni yang diciptakan berdasarkan nafas keagamaan, pandangan hidup, serta budaya dimana perempuan perupa Bali itu tumbuh dan berkembang, akan menampilkan ciri-cirinya yang khas sesuai dengan kacamata si pencipta dan penikmat seni.

Berbicara tentang perempuan perupa Bali, tidak lepas dari perjuangan berat para perempuan untuk dapat mengaktualisasikan karyanya di tengah masyarakat, diantara banyaknya nama perupa laki-laki. Meskipun tidak menutup kemungkin bahwa ada beberapa perempuan di era 1980-an seperti Tjok Istri Mas Astiti, Ni Made Rinu, yang mengenyam pendidikan tinggi seni rupa di PSSRD Unud. Baru sekitar awal tahun 1991 dengan berdirinya Seniwati Gallery of Art By Women di Ubud, yang diprakarsai oleh Mary North More, berusaha menghimpun para perupa perempuan, serta memamerkan dan membantu menjual karya-karya mereka. Para perempuan perupa yang bergabung di dalamnya hampir berjumlah 70 Orang. Sayang Gallery ini hanya bertahan selama 15 tahun, setelah mempromosikan karya perempuan sampai ke manca negara. Selanjutnya yang terjadi adalah munculnya kelompok perempuan perupa secara temporer untuk mengadakan pameran bersama. Diantaranya adalah: Perempuan Perupa Bali, Luh Luwih, Pertiwi yang

beranggotakan Ni Noman Sani, Ayu Sri Wardani, dan Oka Armini, serta leompok Srikandi Bali, diantaranya ada nama Mirah Rahmawati dan Wayan Satiani Prajnya Paramita.

Analisis Karya



Mangku Muriati, *Covid-19 (2)*, 80 cm x 56 cm. Kanvas, Warna Bali, 2020

Mangku Muriati

Mangku Muriati 54 tahun, salah satu pelukis perempuan Bali dari desa Kamasan, Kab. Klungkung, lulusan jurusan seni Murni PSSRD Universitas Udayana. Menekuni seni lukis tradisional Bali, khususnya seni lukis klasik wayang dari sejak kecil sampai sekarang, ia mengikuti jejak ayahnya maestro pelukis wayang kamasan Mangku Mura. Selain berprofesi sebagai pelukis, Mangku Muriati adalah seorang pemangku (seseorang yang memimpin upacara ritual agama Hindu di Bali). Kesibukan sebagai pemangku yang melayani umat saat upacara keagamaan, sudah barang tentu sangat menyita waktu dan konsentrasi yang tinggi. Meski begitu tidak menghalangi keinginan Muriati untuk tetap menekuni bidang seni khususnya melukis, bahkan sebaliknya dengan merangkap profesinya sebagai pemangku ada banyak

kemungkinan belajar dari sastra Bali dan kitab suci Veda. Keunikan dari karya Mangku Muryati adalah dalam mengangkat tema lukisan tidak hanya epos pewayangan, tetapi juga mengangkat tema kehidupan sehari-hari yang sedang fenomenal, misalnya tentang pandemi Covid 19, kegiatan perempuan di masyarakat, wanita karir, yang tidak biasa dilukiskan oleh para pelukis Kamasan lainnya. Hasil wawancara penulis dengan Mangku Muriati pada tanggal 1 Agustus 2021, dikatakan bahwa Muriati sangat tertantang dengan situasi pandemi saat ini, sehingga tidak ada alasan untuk tidak berkarya di jalurnya, dengan mengangkat tema pandemi covid 19, Inovasi yang dilakukan telah melampaui pelukis Kamasan lainnya, Muriati selain sebagai perupa, ia merupakan bagian dari masyarakat, memiliki kewajiban melaksanakan tugasnya, sebagai pemangku dalam melakukan upacara memimpin ritual agama, dan intelektualitas yang didapat dari pendidikan tinggi, keduanya berjalan bersinergi sehingga tercermin dari karya-karyanya yang mengandung estetika, logika dan sikap ketaatan pada adat dan agama.



Ni Ketut Ayu Sri Wardani, *Bunga Liar*, 100x60 Cm, Oil on canvas, 2021

Ni Ketut Ayu Sri Wardani

Sering dipanggil Ayu, seorang Sarjana Seni lulusan FSRD ITB, telah berkarya sejak tahun 1985. Awalnya tema-tema yang diangkat oleh Ayu adalah tentang spiritualitas Kristiani, terutama ekspresi yang mengacu pada

penderitaan emosional dan dan fisik yang dialami Yesus Kristus, melukis merupakan cara untuk melayani Tuhan. Semenjak ditinggal pergi suaminya untuk selamanya, Ayu mulai beralih tema tentang bunga. Menurut pendapatnya lewat wawancara dengan penulis tanggal 2 Agustus 2021, bahwa bunga adalah pemberi keindahan kepada siapapun tanpa meminta imbalan, hal ini diibaratkan dirinya untuk berbagi kebahagiaan kepada sesama, rasa syukur atas karunia hidup yang diberikan Tuhan.

I Gusti Ketut Oka Armini

Oka Armini (54), seorang perupa perempuan Bali, menyelesaikan studinya di ISI Yogyakarta jurusan Grafis. Karya-karya Oka konsisten dengan media grafis cetak tinggi dengan media lino (karet) yang dicetak di atas kertas. Dalam wawancara penulis dengan Oka Armini pada tanggal 2 Agustus 2021, dinyatakan bahwa dalam berkarya dia mengangkat tema budaya dan alam. Alam dimaknai sebagai wujud rasa syukur kepada sang Pencipta yang telah memberikan keindahan tiada tara, selayaknya harus dijaga dan dilestarikan. Keindahan itu juga diwujudkan dengan figur-figur perempuan lemah gemulai dengan mengenakan pelbagai pakaian daerah. Oka menambahkan jika tidak menutup kemungkinan tema yang lain dan lebih bebas dipilihnya sebagai kebebasan dalam berekspresi. Dalam menghadapi pandemi, sikap diam bagi seorang perupa perempuan bukan solusi baik, berpikir positif dan optimis dalam menghadapi segala situasi, tetap berkarya dan melahirkan ide-ide kreasinya lewat tarian garis dan warna dengan media cukilan lino.



I Gusti Ketut Oka Armini, *Gadis Tenganan*, lino cut reduction print on paper, 45x45 Cm, 2021

Sejak tahun 2012, Oka mengajar melukis secara privat bagi para remaja di rumahnya. Selama pandemi, Oka sudah beberapa kali ikut pameran offline dan online bersama perupa perempuan Bali Ni nyoman Sani dan Ayu Sri Wardani, mereka membuat kelompok yang diberi nama Pertiwi.

Tema “Pertiwi”, dimaknai sebagai ungkapan rasa bersyukur atas segala keindahan bumi pertiwi yang harus dijaga dan dilestarikan. “Frame kehidupan yang berubah dinamis dari waktu ke waktu, kemudian menginspirasi disetiap karya saya, sebagai luapan syukur, dengan harapan agar alam tetap terjaga, sebagai penawar dan penyeimbang hidup dan kehidupan kita,” katanya. sebagai luapan kesyukuran, dengan harapan agar alam tetap terjaga, sebagai penawar dan penyeimbang hidup dan kehidupan kita,” kata Oka Armini.

Dikatakannya, tema ini terekam dalam guratan garis-garis yang ditorehkan dalam media lino dengan teknik cetak cukil habis (reduction print) yang menggambarkan komposisi tumbuhan liar puitik. “Dalam mengekspresikan ide-ide kreatif saat berkarya grafis, ada hal-hal menarik yang bisa saya nikmati, yaitu pada saat proses mencukil dan memberi pewarnaan. Karena di sana ada keterungkapan dari rasa penasaran saya terhadap hasil yang nanti terekam melalui teknik cetak,” pungkasnya. <http://bisnisbali.com/tiga-seniman-perempuan-bali-ungkapkan-pertiwi/>



Ni Nyoman Sani, *A Gift*, 120x100 Cm, Oil on canvas, 2020

Ni Nyoman Sani

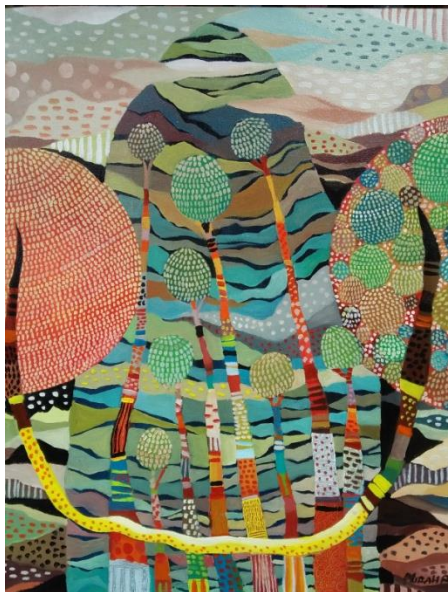
Latar belakang berkesenian Ni Nyoman Sani (45 tahun) dibentuk oleh lingkungan keluarga, terutama ditanam oleh ibunya, yang berpandangan bahwa peran seorang perempuan tidak harus berkutat dengan urusan domestik, seperti memasak, membuat sesaji untuk persembahan, mengasuh anak, meskipun itu suatu kewajiban perempuan. Perempuan juga harus tampil cantik, bersih. Hal itu yang mendorong Sani untuk melukis objek perempuan yang cantik, modis, mempunyai selera gaya hidup modern. “Saya lebih cenderung menampilkan karya dengan energi yang feminin, baik dari unsur-unsur medium maupun teknik,” kata Ni Nyoman Sani. Yang dimuat pada katalog Pameran bertajuk Pertiwi. (<https://www.patrolipost.com/24120/tiga-perempuan-bali-pamerkan-puluhan-karya-seni-rupa-di-santrian-gallery/>).

Kiprah Sani dalam berkesenian tidak diragukan lagi, karena sejak umur 18 tahun sampai saat ini, Sani aktif mengikuti pameran bersama maupun tunggal, baik pameran taraf lokal, nasional maupun internasional.

Estetika tubuh perempuan hadir dalam kanvas, sebagai aktualisasi diri atas penghargaan terhadap keindahan perempuan. Saat wawancara dengan penulis tanggal 1 Agustus 2021, Sani menyatakan bahwa pandemi covid 19 awalnya merasa cukup tertekan, karena merasa segala aktivitasnya menjadi terbatas, namun hal ini tidak berlalu lama, karena Sani menyatakan bahwa apapun kondisinya harus tetap dihadapi, aktivitas berkesenian tetap berlanjut dengan beberapa upaya. Kondisi pandemi menimbulkan energi baru untuk lebih dalam lagi menggali makna hidup, sebagai latar belakang berkarya.

I Gusti Ayu Mirah Rahmawati

Mirah (38 tahun) sapaan kesehariannya, seorang dosen seni rupa di sebuah Perguruan Tinggi swasta di Denpasar. Sejak kecil sudah menekuni bidang seni lukis dengan bergabung di Sanggar Seniwati Muda di Ubud. Kecintaan Mirah pada bidang seni didukung oleh kedua orang tuanya, hingga mengantarkan Mirah menjadi perupa perempuan Bali yang aktif perolah seni dengan seringnya pameran yang diadakan baik tingkat lokal, nasional maupun internasional.



IGA Mirah Rahmawati, *Kekasih*, 50x40 cm, Acrylic on canvas, 2020

Selama pandemi, Mirah tidak hanya berdiam diri, tetapi justru rasa kemanusiaannya semakin tumbuh dengan melihat dan merasakan kekhawatirannya terhadap perkembangan anak-anak autisme dan berkebutuhan khusus lainnya. Sebagai seorang perupa perempuan, sekaligus ibu dari 2 orang anak, Mirah dibantu oleh anak-anak muda di Bali, memutuskan untuk memberikan pelatihan dan mengajar anak-anak berkebutuhan khusus secara gratis, dan ini sudah terdaftar di Dinas Pendidikan Bali. Untuk ke depannya, mirah dan kawan-kawannya akan membuat perpustakaan keliling sambil mengajar melukis anak-anak secara gratis untuk pemulihan pandemi. Kepada penulis, Mirah menyatakan bahwa perlunya seni terapi bagi anak-anak, mengajak anak muda di Bali untuk bergabung dalam *art projeck*. Saat ini Mirah bersama kelompok perempuan perupa di Bali diberi nama Srikandi, mulai aktif tidak hanya dalam bidang seni tetapi mulai merambah ke bidang sosial.

Ni Kadek Kurniati Andika

Nia sapaan kesehariannya (45 tahun), lulusan Seni Murni STSI Denpasar, sekarang sebagai seorang guru kesenian di sebuah SLTA di Bangli. Tema yang diangkat dalam lukisannya sebagian besar tentang tubuh perempuan, yang bercerita tentang peran ganda perempuan termasuk tentang tubuhnya sendiri. Nia beranggapan bahwa melukis itu ibarat seperti menulis tentang catatan pribadi.



Ni Kadek Kurniati Andika, *Hati yang damai*, akrilik pada kanvas, 2019

Lukisan Nia juga berfungsi sebagai buku harian, tempat menumpahkan kegalauan hati, dan peristiwa penting dalam kehidupannya. Dalam wawancara dengan penulis pada tanggal 2 Agustus 2021, Nia bercerita bahwa saat pandemi ini keadaan kesehatannya kurang bagus, namun dia tetap berusaha untuk berkarya menyesuaikan diri dengan keadaan, Nia membuat lukisan dengan ukuran kecil, agar tetap terlampiaskan ekspresi seninya, biar mengurangi rasa sakitnya, serta kegalauannya. Nia mengadopsi perkataan kakaknya yang menyatakan bahwa apapun kondisinya tetaplah berbuat sesuatu yang positif, supaya otak tetap waras, sikap hidup itu yang membuat dia tetap bersemangat di jalur seni, karena seni disamping membicarakan persoalan diri, sekaligus seni untuk terapi.

Ni Wayan Penawati

Penawati (25 tahun), adalah perempuan kelahiran Amlapura Karangasem. Ketertarikannya pada bidang seni rupa dan cita-citanya untuk mengembangkan lebih dalam, dan mengantarkannya sampai ke jenjang perguruan tinggi di Pascasarjana ISI Denpasar.

Tekad yang kuat dalam berkesenian dari perempuan perupa muda ini, memberi peluang tidak hanya menciptakan karya seni lukis dan mengikuti beberapa kali pameran saja, namun mulai merambah mengkurasi beberapa ajang pameran seni rupa di Bali. Dalam menghadapi pandemi covid 19 saat ini, Pena tidak hanya fokus pada satu hal yang sedang marak, tetapi dia sering menyuarakan tentang permasalahan lingkungan hidup yang sudah rusak, penuh sampah dan limbah yang mengotori bumi.



Ni wayan Penawati, *Memorial*, Fabric waste on panel, 63x52 Cm, 2021

Memanfaatkan media dari kain perca dan kain bekas pakai, Pena menyuarakan kegelisahannya akan gaya hidup perempuan dalam hal pakaian. Limbah pakaian menjadi salah satu andil dalam penyumbang sampah di bumi. Spiritualitas Pena terletak pada sikap hidupnya dalam menghadapi pandemi yang diceritakan langsung pada penulis tanggal 1 Agustus 2021 yaitu “Otakku mengandung, tanganku melahirkan karya”, dapat dikatakan bahwa ide-ide yang terkandung dalam pikirannya harus segera dilahirkan lewat ketrampilan tangan, otak dan tangan bersinergi bersama.

Ni Wayan Satyani Pradnya Paramita

Mita (25 tahun) saat ini sedang menempuh pendidikan S2 di Universitas negeri Malang. Pandemi membatasi ruang gerak dan mobilitasnya, pameran seni rupa jauh berkurang. Karena kegiatan lebih banyak dilakukan di rumah, maka mita lebih terdorong untuk mencari kegiatan kreatif yang dapat dilakukan sambil melukis yaitu merajut. Selama pandemi Mita lebih intens berkreasi membuat boneka dengan teknik rajut dari benang. Teknik ini memberi tantangan tersendiri untuk menyalurkan ide-kreatifnya, dengan tema yang diambil dari pewayangan di Bali, seperti Ramayana.

Kegiatan Mita selama pandemi selain studi, juga ikut bergabung dalam kegiatan sosial bersama IGA Mirah Rahmawati, yakni memberi pelatihan pada anak-anak berkebutuhan khusus.



Ni Wayan Satiani Pradnya paramita, *Ramayana*, 40x 30 Cm, Benang rajut, 2021

Berdasarkan paparan pembahasan di atas, dapat ditarik suatu asumsi bahwa pengalaman hidup penulis bersama para perempuan Bali selama beberapa dekade

Kesimpulan

Masa Pandemi covid membatasi gerak dan langkah di segala sektor, termasuk di dalamnya perkembangan seni rupa di Indonesia, khususnya perupa perempuan Bali. Sejak adanya pembatasan serta larangan bepergian dan berkumpul, proses kreatifitas perempuan perupa terganggu, pembatasan *social distancing* mengharuskan seseorang untuk tetap bekerja dari rumah.

Sikap spiritualisme dan penghargaan dan ketaatan perempuan Bali kepada ajaran agama Hindu, menjadikan kesenian sebagai bagian dari *Yadnya* dan perilaku untuk mendekatkan diri pada Tuhan. Begitu juga peran orang tua yang menanamkan kepada anak gadisnya rasa pengabdian terhadap keluarga dan adanya hukum *karma* yang mengenai setiap orang menjadi bagian dari kehidupan perempuan Bali.

Kesatuan antara seni dan agama Hindu dapat membentuk para perempuan perupa Bali berperilaku tidak lepas dari nilai moral dan etika. Nilai spiritual tercermin pada hasil karya yang diciptakan oleh perupa perempuan Bali, dari sikap mengagungkan kekuasaan Tuhan, rasa syukur dalam konteks pandemi covid 19 masih bisa berkarya seni.

Daftar Pustaka

Dibia, I Wayan, *Nilai Estetika Hindu dalam Kesenian Bali*, dalam Yudha Triguna I.B.G (penyunting), *Estetika Hindu dan Pembangunan Bali*, Program Magister ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia

Jakob Sumardjo, *Filsafat Seni*, Penerbit ITB, Bandung, 2000

Lathief, Supaat, I., *Psikologi Fenomenologi Eksistensialisme*, Pustaka Pujangga , Lamongan, 2008.

Ratna, Nyoman Kutha, *Metode Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2010.

Sri Supriyatini, Tantri, *Interpretasi Nilai Perjuangan Perempuan Bali Masa Kini, Disertasi*, Program Pascasarjana ISI Yogyakarta, 2016.

Suryani, Luh Ketut, *Perempuan Bali Masa Kini*, Penerbit PB, Denpasar, 2003.

Website

[https://www.sehatq.com/artikel/spiritualitas-adalah-aspek-penting-dalam-kehidupan-apa-pengaruhnya-untuk](https://www.sehatq.com/artikel/spiritualitas-adalah-aspek-penting-dalam-kehidupan-apa-pengaruhnya-untuk-kesehatan) kesehatan.

(<https://www.patrolipost.com/24120/tiga-perempuan-bali-pamerkan-puluhan-karya-seni-rupa-di-santrian-gallery/>

<http://bisnisbali.com/tiga-seniman-perempuan-bali-ungkapkan-pertiwi/>